

## Nilai-Nilai Edukatif Dalam Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW

### Educative Values in the Leadership of the Prophet Muhammad SAW

Aly Kuswadi

STIT Al-Hikmah Bumi Agung Way Kanan

murtadlhoali@gmail.com

**Abstrak:**

Nabi Muhammad SAW bukan hanya sebagai pembawa agama terakhir (Rasul) yang sering disebut orang sebagai pemimpin spiritual, tetapi sebagai pemimpin umat, pemimpin agama, pemimpin negara, komandan perang, qadi (hakim), suami yang adil, ayah yang bijak sekaligus pemimpin bangsa Arab dan dunia. Peran yang sangat kompleks ini telah diperankan dengan baik oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga menjadi dasar bagi umatnya sampai akhir zaman. Hal ini menunjukkan bahwa peran Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin umat sangat besar pengaruhnya. Perwujudan kepemimpinan beliau dengan memberi pendidikan dan pengajaran yang baik kepada umat dengan keteladanan yang baik (uswatun hasanah). Sedangkan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik. Maka pendidikan tidak bisa terlepas dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Pendidikan

*Abstract:*

*Prophet Muhammad (SAW) is not only the bearer of the last religion (Rasul) who is often referred to as a spiritual leader, but as a leader of the ummah, religious leader, state leader, war commander, qadi (judge), fair husband, wise father and leader the Arab nation and the world. This very complex role has been played well by the Prophet Muhammad, so that it becomes the basis for his people until the end of time. This shows that the role of the Prophet Muhammad. as the leader of the people has a great influence. Manifestation of his leadership by providing good education and teaching to the people with good example (uswatun hasanah). While education is guidance or leadership consciously by the education of physical and spiritual development of students towards the formation of a good personality. So education can not be separated from the Koran and the Sunnah of the Prophet Muhammad SAW.*

**Keywords:** Leadership, Education

## A. Pendahuluan

Rasulullah adalah pemimpin ulung dan manager terhebat sepanjang sejarah kemanusiaan. Sisi kehidupannya sarat dengan *hikmah* yang dapat digali dari berbagai dimensi kehidupan. Dikalangan muslim, Muhammad dikenal luas sebagai seorang pemimpin dalam pendidikan, mendidik istri dan keluarganya dengan pendidikan yang manusiawi dan menakjubkan. Mendidik para sahabatnya agar menjadi sahabat dikala suka maupun duka, sedih dan gembira, damai maupun perang. Mendidik tetangga dengan amal nyata, sehingga para tetangganya mengerti dan menikmati bagaimana bertetangga dengan sebenarnya. Mendidik musuh-musuhnya agar komitmen dengan setiap perjanjian dan peperangan yang melibatkannya. Mendidik para raja dan penguasa untuk memahami dan mengerti hakikat seorang hamba dihadapan tuannya, mendidik manusia sahaya menjadi manusia merdeka, Mendidik manusia seluruhnya menuju ridha dan cahaya-Nya, Semua takkluk kepada *tarbiyah* yang digulirkannya.

Untuk dapat dipahami secara lebih baik Prof. Dr. James E. Royster dari clevalend State University, yang telah melakukan riset intensif tentang peran Muhammad sebagai seorang guru, teladan dan sebagai seorang manusia ideal, telah banyak membahas kesan-kesan kaum muslimin terhadap Nabi mereka. Dalam pengantarnya, dia menyatakan bawa mungkin tidak ada seorang pun dalam sejarah manusia yang telah banyak dikaji dari pada Nabinya kaum Muslimin (Muhammad). Maka sebuah perjalanan hidup nabi muhamad SAW banyak memberikan apresiasi dimensi moral kehidupan manusia dalam segala keluhuran ahlak di dalam dirinya dan menyatukan kehormatan nasab, keindahan jiwa dan raga, dan kebaikan prilakunya.

Kenyataan yang seringkali dilupakan oleh ilmuwan-ilmuwan non-muslim ini, harus dipahami dalam rangka menilai secara tepat pengaruh Muhammad diantara mereka yang mengakuinya sebagai seorang Nabi . Bagi Royster, Muhammad telah mengajarkan kebenaran dengan ucapan dan mengamalkan kebenaran itu dalam kehidupannya.

## B. Kepemimpinan Nabi Muhammad

### SAW

#### 1. Pengertian Kepemimpinan

Pengertian "*kepemimpinan*" bersifat universal dan terdapat pada berbagai bidang kehidupan manusia. Secara umum kepemimpinan (*leadership*) berarti:" Kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, dan bila perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruhnya dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud atau tujuan tertentu.

Untuk lebih jelasnya definisi kepemimpinan ini, penulis kemukakan beberapa pendapat antara lain:

Noor Syam dalam bukunya *Kepemimpinan dalam Organisasi* mengatakan bahwa: "kepemimpinan adalah keseluruhan tindakan guna mempengaruhi serata menggiatkan orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan atau proses pemberian bimbingan dari pimpinan atau teladan, pemberian jalan yang mudah (fasilitas) dari pekerjaan orang lain yang terorganisir dalam organisasi formal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan"

Ngalim Purwanto dalam bukunya *Administrasi dan Supervisi*

Pendidikan mengatakan bahwa: “kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian termasuk didalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin serta merasa tidak terpaksa.

Kepemimpinan adalah tindakan atau perbuatan diantara perseorangan dan kelompok yang menyebabkan baik orang, seorang maupun kelompok bergerak kearah tujuan tertentu.

Dari beberapa definisi kepemimpinan tersebut di atas, dapat diambil pengertian lain bahwa:

- a. Kegiatan menggerakkan orang-orang berarti keseluruhan proses pemberian motivasi agar mereka suka dan mau bekerja secara tulus dan sungguh sungguh demi tercapainya suatu tujuan secara efektif, efisien dan ekonomis. Oleh karena itu baik pemimpin maupun yang dipimpin harus berusaha bersama untuk mencapai tujuan bersama, di samping itu rasa persatuan harus selalu diciptakan dan dipelihara dalam suatu kelompok.
- b. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seorang yang berani tampil kedepan dengan memberikan bimbingan mempengaruhi dan mendorong terwujudnya tindakan-tindakan atau tingkah laku yang terarah pada tujuan.

Berangkat dari pengertian mempengaruhi, membimbing, dan mendorong orang lain, kepemimpinan dapat dibagi atas:

- a. Kepemimpinan tidak langsung (*indirect leadership*); seperti

kepemimpinan seorang ahli ilmu, seorang pengarang, seorang artis, dengan melalui karangan, karangan atau buku-bukunya.

- b. Kepemimpinan langsung (*direct leadership*); pengaruh-pengaruh kepemimpinan ini dilakukan melalui sikap, perbuatan dan kata-kata secara langsung terhadap anak buah atau pengikutnya. Kepemimpinan macam ini disebut juga “*face to face leadership*”.

Dari definisi-definisi dan pembagian kepemimpinan sebagaimana tersebut di atas, dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa, kepemimpinan adalah seluruh serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk didalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau bekerja dan dapat melaksanakan apa yang dikehendaki oleh pemimpinnya dengan rela, penuh semangat demi tercapainya suatu tujuan.

## **2. Karakteristik Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW**

Dalam suatu telaah terhadap seratus tokoh berpengaruh di dunia, Muhammad saw diakui sebagai seorang tokoh yang paling berpengaruh dan menduduki rangking pertama. Ketinggian itu dilihat dari berbagai perspektif, misalnya sudut kepribadian, jasa-jasa dan prestasi beliau dalam menyebarkan ajaran Islam pada waktu yang relatif singkat. Kesuksesan beliau dalam berbagai bidang merupakan dimensi lain kemampuan sebagai leader dan manajer yang menambah keyakinan akan kebenaran Rasul. Dikatakan leader karena beliau selalu tampil di muka, menampilkan keteladanan,

dan kharisma sehingga mampu mengarahkan, membimbing dan menjadi panutan. Dikatakan manajer karena beliau pandai mengatur pekerjaan atau bekerja sama dengan baik, melakukan perencanaan, memimpin dan mengendalikannya untuk mencapai sasaran.

Umat Islam memandang Muhammad saw bukan hanya sebagai pembawa agama terakhir (Rasul) yang sering disebut orang sebagai pemimpin spiritual, tetapi sebagai pemimpin umat, pemimpin agama, pemimpin negara, komandan agama, pemimpin perang, qadi (hakim), suami yang adil, ayah yang bijak sekaligus pemimpin bangsa Arab dan dunia. Peran yang sangat komplek ini telah diperankan dengan baik oleh Nabi Muhammad saw., sehingga menjadi dasar bagi umatnya sampai akhir zaman. Hal ini menunjukkan bahwa peran Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin umat sangat besar pengaruhnya.

Perwujudan kepemimpinan beliau dengan memberi pendidikan dan pengajaran yang baik kepada umat dengan keteladanan yang baik (uswatun hasanah).

Pada dasarnya Islam memandang bahwa setiap manusia merupakan pemimpin. Sehingga setiap umat Islam sebagai pemimpin yang beriman harus berusaha secara maksimal untuk meneladani kepemimpinan Rasulullah sebagai konkretisasi kepemimpinan Allah SWT., untuk itu Allah SWT. memfirmankan agar mentaati Rasulullah, baik berdasarkan sabda dan perilakunya, maupun diamnya beliau dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah surat An-Nisa':64

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ  
بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا  
أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ  
وَأَسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ  
تَوَّابًا رَحِيمًا

*“Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul-pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang”.* (Q.S. An-Nisa:64).

Firman Allah di atas dengan jelas memerintahkan agar setiap umat Islam mematuhi dan taat pada perintah Allah dan Rasulullah. Allah SWT juga menerangkan bahwa setiap Rasul yang diutus oleh-Nya ke dunia ini dari dahulu sampai kepada Nabi Muhammad saw wajib ditaati dengan izin (perintah) Allah karena tugas risalah mereka adalah sama yaitu untuk menunjukan umat manusia ke jalan yang benar dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Diterangkan pula dalam sebuah hadits bahwa Nabi Muhammad senantiasa menganjurkan setiap orang untuk mentaati pemimpinnya, selama mereka tidak menyuruh berbuat maksiat dan kemungkaran terhadap Allah.

“Dari Abi Hurairah dari rasulullah sesungguhnya telah

berkata : *dia yang tat kepadaku berarti mentaati Allah dan dia yang tidak patuh padaku berarti tidak mentaati Allah. Dan dia yang mentaati Amir berarti mentaati Aku, dan yang tidak mentaati Amir berarti tidak mematuhi aku*” (HR. Muslim).

Baik dari surat An-Nisa’ ayat 64 maupun hadits diatas menerangkan bahwa kita diperintahkan untuk taat kepada pemimpin yang harus disandarkan pada izin Allah, ini berarti setiap ketaatan orang pada pemimpinnya, rakyat pada pemerintah dan anak pada orang tua semata-mata karena izin Allah.

Selanjutnya di bawah ini akan diketengahkan usaha mencari dan menggali sesuatu yang dapat dan harus diteladani dari kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yaitu:

a. Kepribadian yang Tangguh

Nabi Muhammad saw. adalah sosok yang sangat kuat baik pada masa kecilnya, dewasanya bahkan sampai wafatnya menunjukkan sikap yang sangat kuat teguh pendirian (*istiqamah*). Sejak pertamanya beliau tidak terpengaruh oleh kondisi masyarakat di sekitar yang terkenal kebobrokan dan kejahiliahnya, menyembah berhala dan patung. Kepribadian itulah yang menjadi dasar atau landasan yang kokoh bagi seorang pemimpin, karena hal itu bermakna juga sebagai seseorang yang memiliki prinsip hidup yang kokoh dan kuat.

b. Kepribadian dan Akhlak Terpuji.

Kepribadian yang terpuji ini memiliki beberapa sifat yang terhimpun dalam pribadi Nabi Muhammad disebut sifat wajib Rasul meliputi shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah. Sebagian Sifat shiddiq ini sudah tercermin sebelum Nabi Muhammad di

angkat menjadi seorang nabi dan rosul ketika ekspedisi dagang bersama pamannya ke negeri syam. Ke shiddiqkan nabi ketika berdagang juga di buktikan oleh seorang janda kaya raya yang bernama, khadijah. Berkas Ke shiddiqkan nabi dagang yang di niagakan meraup keuntungan yang besar. Bertolak dari sini dapat dikatakan bahwa Rasul (termasuk Muhammad) pasti tidak memiliki sifat-sifat sebaliknya, yang disebut sifat-sifat mustahil – sifat dimaksud yakni kiz’b, khiyanah, kitman dan baladah. Namun Rasul sebagai manusia pasti memiliki sifat jaiz, yakni sifat-sifat kemanusiaan yang tidak menurunkan derajat atau martabat beliau sebagai utusan Allah. Dalam sifat jaiz ini Rasul tidak dapat menghindar dari ujian dan cobaan Allah SWT. seperti rasa sedih, sabar, dan tabah. Sifat wajib dan sifat jaiz yang dimiliki Rasul tanpa memiliki sifat mustahil, sangat menunjang pelaksanaan kepemimpinan yang beliau laksanakan. Kondisi itu mengakibatkan kepemimpinan Nabi Muhammad berbeda prinsipil dari kepemimpinan manusia biasa.

Dalam segala hal, akhlak Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an sebagaimana komentar yang diungkapkan oleh Nasih Ulwan yang dikutip oleh Slamet Untung mengatakan bahwa Muhammad adalah refleksi hidup keutamaan Al-Qur'an, ilustrasi dimanis tentang petunjuk- petunjuk Al-Qur'an yang abadi.

Dalam rangka menciptakan standar al-akhlakul al-karimah yang tinggi, Muhammad mengajar manusia dengan menggunakan keteladanan dalam keseluruhan

metodenya, hal ini dapat dilihat dari seluruh perilaku beliau yang merefleksikan nilai-nilai pendidikan. Dengan mengambil keteladanan dari kehidupan Nabi saw berkaitan dengan pendidikan akhlak Nabi, beliau sendiri menegaskan dalam salah satu hadits yang sudah dikenal luas dikalangan pengikutnya : *“Tidaklah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak.”* (H.R. Ahmad)

Dari poin ini dapat dipahami bahwa inti dari kepemimpinan pendidikan Nabi Muhammad adalah penanaman dan pengembangan sistem akidah, ubudiyah dan muamalah yang berorientasi pada akhlakul karimah.

c. Kepribadian yang Sederhana.

Beliau mengajarkan pada umatnya untuk hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Ini bukan berarti beliau mengerjakan kemiskinan pada manusia, tetapi beliau menyuruh umat Islam untuk selalu tampil sederhana dengan melakukan sedekah pada orang lain dan saling membantu. Sikap hidup sederhana Nabi Muhammad saw. beliau tunjukkan dalam hidup sehari-harinya. Entah dalam keadaan damai ataupun perang di antara para pengikutnya atau di antara orang-orang kafir dan musuh-musuhnya, Nabi Muhammad saw. Selalu menjadi teladan. Beliau memperlakukan orang dengan penuh kesopanan dalam semua kesempatan. Setelah memperoleh kemenangan beliau lebih sederhana, peramah dan pemurah hati, bahkan memberikan maaf dan pengampunan pada musuh-musuhnya.

Pada masa penaklukan kota Makkah beliau memaafkan hampir semua musuhnya yang telah menganiayanya dan para sahabatnya selama 13 tahun. Bahkan sebagai kepala negara, rutinitas hariannya sangat sederhana dan merefleksikan sikapnya yang rendah hati. Beliau memperbaiki dan menjahit pakaiannya yang sobek dan menambal sepatunya sendiri. Beliau biasa memerah susu kambing piaraannya dan membersihkan lantai rumahnya yang sederhana. Kesederhannan nabi muhammad Saw juga tercermin dalam kehidupan keluarganya atas kesaksian Aisyah mengenai makan ketika anak saudaranya (ponakan) bertanya kepadanya ‘latas, bagaimana beliau menghidupi kalian ?’ ia menjawab ,” cukup dengan kurma dan air’ .Sikap ini benar-benar menunjukkan betapa sederhananya Nabi dalam hidupnya, meskipun beliau seorang pemimpin besar.

Kepemimpinan Nabi Muhammad saw. berjalan di atas nilai-nilai Islam yang berhasil menanamkan keimanan, ketakwaan, kesetiaan dan semangat juang untuk membela kebenaran dan mempertahankan hak selain beroleh bantuan Allah SWT.

Pada titik ini memang layak dimunculkan pertanyaan di mana letak kunci kesuksesan kepemimpinan Nabi Muhammad saw. Selain memang mendapat petunjuk, bantuan dan perlindungan Allah SWT. Ada beberapa kunci yang dapat diteladani oleh umatnya, yaitu:

- 1) Akhlak Nabi yang terpuji tanpa cela
- 2) Karakter Nabi yang tahan uji, tangguh, ulet, sederhana, dan bersemangat baja.

- 3) Sistem dakwah yang menggunakan metode imbauan yang diwarnai dengan hikmah kebijaksanaan.
- 4) Tujuan perjuangan Nabi yang jelas menuju ke arah menegakkan keadilan dan kebenaran serta menghancurkan yang batil, tanpa pamrih kepada harta, kekuasaan dan kemuliaan duniawi.
- 5) Prinsip persamaan.
- 6) Prinsip kebersamaan.
- 7) Mendahulukan kepentingan dan keselamatan pengikut.
- 8) memberikan kebebasan berkreasi dan berpendapat serta pendelegasian wewenang
- 9) Tipe kepemimpinan karismatis dan demokratis.

### 3. Teladan Gaya Kepemimpinan

#### Rasulullah

Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin terhebat sepanjang masa, karena dari kepemimpinan beliaulah dapat terciptanya suatu masyarakat yang sejahtera. Masyarakat yang selama ini kita kenal dengan istilah masyarakat madani. Masyarakat madani adalah masyarakat yang sejahtera karena peraturannya hukumnya berdiri tegak dengan adil.

Masyarakat Muslim awal disebut umat terbaik karena sifat-sifat yang menghiasi diri mereka, yaitu tidak bosan-bosan menyeru kepada hal-hal yang dianggap baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai Allah (al-ma'ruf) dan mencegah kemunkaran. Selanjutnya Shihab menjelaskan, kaum Muslim awal menjadi "*khairu ummah*" karena mereka menjalankan amar ma'ruf sejalan dengan tuntunan Allah dan rasul-Nya.

Suksesnya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW tidak terlepas dari tiga hal yaitu pemimpin yang *holistic, accepted dan proven*.

- a. Muhammad SAW merupakan pemimpin yang *holistic* karena ia mampu mengembangkan *leadership* dalam berbagai bidang kehidupan. Kepemimpinannya mampu meresap keberbagai nuansa kehidupan melalui celah-celah yang tanpa disadari oleh manusia yang lain pada saat itu. Beliau memulai mengembangkan kepemimpinannya berawal dari dirinya sendiri (*self development*) ter lebih dahulu. Dari segi hukum, Muhammad SAW menjunjung tinggi keadilan. Keadilan tanpa pandang bulu. Seandainya ada keluarganya yang bersalah maka hukumnya tetap diterapkan. Tatanan kehidupan masyarakat benar-benar berubah menjadi lebih baik karena kepemimpinan beliau. Nabi Muhammad seorang pemimpin yang *holistic* juga terlihat dari strategi pertahanan yang diterapkan dalam masyarakat maupun peperangan. Hampir semua peperangan yang beliau pimpin selalu menang. Keamanan masyarakatnya juga diutamakan. Warga masyarakatnya benar-benar mendapat perlindungan tidak melihat apakah itu muslim maupun non muslim. Adakah saat ini pemimpin yang mampu berbuat seperti itu, atau paling tidak mendekati seperti itu.
- b. Beliau adalah pemimpin yang *accepted*. Seorang pemimpin yang diterima dan diakui oleh semua masyarakatnya. Bahkan kepemimpinan beliau masih

diterima sampai saat ini. Jika terhitung sudah berapa milyar orang yang mengakui kepemimpinannya. Terlepas dari wahyu yang disampaikan, akhlaq beliau juga patut untuk diterima dan dijadikan suri tauladan. Mencari sosok pemimpin yang diakui oleh semua masyarakat saat ini memang bukan hal yang mudah.

- c. Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin yang proven. Figur pemimpin yang terbukti telah membawa perubahan bagi masyarakat. Kepemimpinan yang selalu berorientasi pada bukti real tidak sekedar kata-kata persuasif. Pemimpin yang berorientasi kedepan. Seperti disinggung sebelumnya bahwasanya sampai saat ini kepemimpinannya masih relevan untuk diterapkan. Oleh sebab itu sangat disayangkan jika kita tidak dapat mengambil hikmah dari kepemimpinan beliau

## **C. Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian dan Tujuan**

#### **Pendidikan Islam**

##### **a. Pengertian Pendidikan**

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat dizaman Rasulullah. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh beliau dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah menyampaikan ajaran, memberi contoh melatih ketrampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti

pendidikan dalam pengertian sekarang.

Orang Arab Mekah yang tadinya penyembah berhala, dengan usaha Nabi mereka berubah menjadi penyembah Allah dan membentuk kepribadian muslim dan sekaligus berarti Nabi Muhammad saw seorang pendidikan yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam.

Secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam. Berikut ini penulis akan mencoba mengemukakan beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan Islam.

Omar Muhammad Al-Taumy Al-Syaebani, sebagaimana dikutip oleh H.M. arifin, M.Ed, mengartikan : "Pendidikan Agama Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu kehidupan pribadinya atau kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Maksudnya kepribadian utama tersebut adalah kepribadian Muslim, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-

nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hasan Langgulung memaknai pendidikan sebagai proses untuk menyiapkan generasi muda dalam mengisi perannya, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal dunia dan akhirat. Sedangkan al-Syabainy; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pola kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara sekian banyak pengajaran sebagai satu aktivitas serasi dan profesi diantara banyak profesi asasi dalam masyarakat.

Muhammad Fadhil al-Jamaly mengemukakan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.

Ahmad Tafsir, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dari batasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat

mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan Islam yang diyakininya.

#### b. Tujuan Pendidikan

Dikalangan para ahli masih terdapat perbedaan pendapat mengenai pemakaian istilah tujuan pendidikan. Menurut al-Ghazali tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah swt, jika pendidikan tidak diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka akan timbul kedengkian dan permusuhan.

Jadi tujuan pendidikan sesuai dengan alasan kenapa manusia diciptakan, yaitu menyembah Allah, sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat adzariat yaitu "*Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali menyembah kepadaKu*".

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dari definisi ini nampak jelas bahwa secara umum yang dituju oleh kegiatan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian yang utama, atau dengan kata lain tujuan pendidikan adalah menuju manusia yang ideal. Menurut Mohammad Athiyah al-Abrasy, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa

pendidikan budi, pekerti dan akhlak, adalah jiwa pendidikan Islam, mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.

Pada definisi ini nampak gambaran yang manusia yang ideal yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya, hal ini berarti sesuai dengan misi Nabi Muhammad saw, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Berbicara tentang tujuan pendidikan berarti mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Tujuan hidup ini adalah sebagaimana yang difirmankan Allah SWT:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي

لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah : *Sesungguhnya sembahyangku dan ibadah hajiku seluruh hidup dan matiku, semuanya untuk Allah, Tuhan seluruh alam.* (Q.S. al-An’am ayat : 162).

M. Natsir mengatakan bahwa penghambaan kepada Allah SWT yang jadi tujuan pendidikan dan menjadi tujuan hidup, tetapi terpenting adalah penghambaan itu dapat memberi kepada kebahagiaan kepada yang menyembahNya.

Ibnu Khuldun merumuskan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, kepada :

- a) Tujuan yang berorientasi akhirat, yaitu membentuk hamba-hambaNya yang dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah.
- b) Tujuan berorientasi dunia, yaitu membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang telah layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Secara filosofis tujuan pendidikan Islam menurut Hamka dibangun dari konsepnya tentang hidup, sebagaimana manusia tersusun dari unsur jasmani dan rohani, unsur jasmani bersifat fana dan ia terbuat dari tanah dan akan kembali menjadi tanah, sedangkan unsur rohani bersifat kekal dan ia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepadaNya. Maka konsekuensinya dari pemahaman diatas, selain dunia yang fana, manusia membutuhkan kehidupan akhirat yang kekal.

Sejalan dengan ini Hamka memandang bahwa pendidikan sebagai suatu proses bimbingan yang panjang harus dapat mengantarkan kehidupan manusia didunia dan diakhirat. Keduanya berjalan seimbang sehingga diperoleh kebahagiaan sebagaimana tergambar dalam al-Qur’an:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي  
الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً  
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Dan diantara mereka ada orang yang berdo’a: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”. (Q.S. al-Baqarah ayat 201).

Kebahagiaan hidup akan diperoleh, bila manusia melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik yakni beribadah dalam arti yang seluas-luasnya. Disinilah pentingnya peran pendidikan yang mengarahkan dan membimbing segala aktifitas kehidupan manusia di dunia agar mengandung nilai pengabdian dan ibadah kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firmanNya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah aku ciptakan manusia dan jin kecuali menyembah kepadaKu” (Q.S. adz-Dzariat 51:56).

Dari dalil tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua dimensi, bahagia di dunia dan bahagia di akhirat. Untuk mencapai tujuan itu, manusia harus menjalankan dengan baik, yaitu beribadah. Sehingga segala proses pendidikan pada akhirnya dapat menuju dan menjadikan anak didik sebagai hamba Allah.

## 2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Penulis akan coba memaparkan sedikit mengenai masing-masing dasar dari pendidikan Islam.

### a. Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dalam bahasa Arab yang terang, guna menjelaskan hidup yang mengandung maslahat bagi umat manusia di dunia dan di akhirat. Petunjuk al-Qur’an dikemukakan Mahmud syaltut, dapat dikelompokkan menjadi tiga pokok yang disebutkan sebagai maksud-maksud al-Qur’an yaitu :

- a) Petunjuk tentang akidah dan kpercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan secara kpercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b) Petunjuk mengenai akhlak, yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan baik individu maupun kolektif.
- c) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama.

Pengelompokan tersebut dapat disederhanakan menjadi dua yaitu: petunjuk tentang akidah dan petunjuk tentang syariah. Adapun akhlak adalah buah dari iman, dengan kata lain bila seseorang sudah beriman kepada Allah maka akhlaknya akan baik.

## b. Sunnah

Al-Qur'an disampaikan oleh Rasulullah SAW dengan penuh amanah, tidak sedikit ditambah atau dikurangi, selanjutnya manusialah yang harus memahaminya, menerimanya, kemudian mengamalkannya. Seringkali manusia mengalami kesulitan dalam memahaminya dan ini dialami oleh para sahabat sebagai generasi pertama menerima al-Qur'an. Karenanya mereka meminta penjelasan kepada Rasulullah SAW yang memang Rasulullah diberi otoritas untuk itu, Allah SWT menyatakan otoritas dimaksud dalam firmanNya dibawah ini :

..... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ

لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "...dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka". (Q.S. An-Nahl/16:44)

Penjelasan itu disebut al-Sunnah, yang secara bahasa berarti al thariqah (jalan), dan dalam hubungannya dengan Rasulullah saw berarti segala perkataan dan perbuatan, atau ketetapanannya.

Para ulama menyatakan bahwa sunnah berfungsi merinci ajaran-ajaran yang global didalam al-Qur'an, mengikat yang mutlaknya, dan mengkhususkan yang umumnya, semuanya berarti menjelaskan

maksud-maksud al-Qur'an, karena kedudukannya itu, sunnah selalu mempunyai dasar pada al-Qur'an dan tidak mungkin bertentangan dengannya. Atas dasar inilah muncul pertanyaan para ulama, bahwa sunnah merupakan aplikasi praktis ajaran al-Qur'an.

Dalam pendidikan Islam sunnah Rasulullah mempunyai fungsi yaitu : (1) menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya. (2) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukan.

## c. Ijtihad

Ijtihad istilah para fuqaha yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan / menentukan suatu hukum syariat Islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini boleh saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman kepada al-Qur'an dan sunnah tersebut. Karena ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat.

Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang, ijtihad bidang pendidikan sejalan

dengan perkembangannya zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mndesak, tidak saja dibidang materi atau isi, melainkan juga dibidang sistem dalam artinya yang lebih luas.

Dengan demikian jelas bahwa ketiga dasar pendidikan Islam itu saling berkaitan dan saling menguatkan, sehingga masing-masing dari ketiganya tidak akan bertentangan.

#### **D. Kepemimpinan dan Pendidikan**

Rasulullah Saw. Telah mendefinisikan tugas asasinya, “*Sesungguhnya aku hanya diutus untuk memberi pengajaran.*” Al-Qur’anul Karim dengan sangat tegas juga menyebut tugas asasi Rasulullah S.aw. ini dalam firman-Nya, “*Dialah yang telah mengutus seorang rasul dari kalangan mereka (yang bertugas) membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, serta mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Hikmah (Al-Jumu’ah:2).*”

Ayat ini menyebutkan bahwa, tugas Rasulullah Saw. Adalah mengajar, mendidik, megajarkan Al-Kitab dan hikmah, serta mendidik orang berdasarkan keduanya. Sebagian terbesar kehidupan Rasulullah Saw. Di habiskan untuk ini, karena dari hal inilah segala kebaikan akan lahir. Tidak ada satupun aspek kehidupan baik politik, sosial, ekonomi, militer maupun moral yang baik kecuali dengannya, seseorang, bangsa, maupun umat manusia tidak akan terbelakang, kecuali bila mereka tidak memperhatikan bahkan menyimpang dari ilmu yang benar kepada kebodohan atau sesuatu yang merusak dan tiada bermanfaat.

Fenomena dalam sejarah Muhammad Saw. adalah Rasulullah memulai dengan membentuk umat baru

yang memiliki kemampuan intelektual, perilaku, moral, hukum, perundang-undangan, dan bahasa tersendiri. Sehingga apabila individu yang ada di dalamnya tumbuh dan berinteraksi dengan dunia lain, yang secara aqidah dan perilaku sama sekali berbeda, dia sudah memiliki bekal. Beliau mengarahkan umat kepada satu arah, setiap individu mendapatkan tugasnya dan dididik agar dapat melaksanakan tugas itu. Beliau tentukan tugas terbesar bagi semua, menunjukkan jalan bagi mereka, dan menjelaskan sesuatu dalam segala aspeknya.

##### **a. Nabi Muhammad Sebagai Pelopor dalam pendidikan**

Sebelum pendirian masjid, rumah menjadi satu-satunya tempat bagi penyampaian ajaran Islam ajaran Islam. Rumah al-Arqam pada masa permulaan Islam diputuskan menjadi aktivitas bagi agama baru ini, dan disanalah Nabi menjelaskan doktrin-doktrin keimanan, dan beberapa orang menyataka memeluk Islam. Muhammad biasa duduk dimasjid kota madinah sambil dikelilingi oleh para pengikutnya dan senantiasa menyerukan kepada mereka tiga kali sehingga mereka mengingatatau mampu menghafalnya. Beliau membuktikan diri sebagai seorang da’i sekaligus guru dan seorang penganjur kegiatan belajar yang penuh antusias, energik, dan penyayang. Beliau selalu memperkenalkan pengetahuan dengan sangat mempertimbangkan tingkat intelegensi para pendengarnya. Disamping itu, Beliau menyampaikan ajarannya dengan hikmah dan anjuran yang baik. Terhadap masalah ini, Al-Qur’an menganjurkan kepada Nabi untuk memberi argumen kepada mereka dengan argument yang lebih baik.

##### **b. Nabi Muhammad sebagai Pendidik baca tulis Al-Qur’an**

Kepedulian Nabi Muhammad tidak hanya penanaman keimanan yang bersifat religius saja tetapi pendidikan yang di bangun oleh Nabi bersifat fleksibel. Kenyataan ini bisa dilihat setelah kemenangan kaum muslimin pada perang Badar pada tahun 624, ketika beliau meminta beberapa tawanan yang terdidik untuk mengajar anak-anak Madinah bagaimana menulis. Nabi Muhammad mengangkat beberapa dari mereka untuk menjadi guru seperti Ubaida bin as-Samit, yang ditunjuk menjadi pengajar disekolah *Suffa* di kota Madinah untuk pelajaran menulis dan studi al-Qur'an. *Suffa* atau as-Zilla (dengan panggung tinggi serta atap) adalah satu bagian dari masjid yang dibangun oleh Nabi di Madinah dan disediakan sebagai tempat pendidikan, khususnya untuk pendidikan membaca, menulis menghafal Al-Qur'an dan Tajwid (bagaimana membaca Al-Qur'an dengan benar)

c. Lembaga pendidikan dan universitas petama

Pendidikan yang ada di *Suffa* menurut Hamidullah sebagai Universitas Islam pertama, Tempat ini juga dirancang sebagai pondok bagi para pendaatang baru dan pendduduk setempat yang tidak memiliki rumah sendiri. *Suffa* memberian pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi para pemondok tetapi juga bagi para ulama dan pengunjung, yang diselenggarakan dalam jumlah besar. Jumlah pemondok di *Suffa* berubah dari waktu kewaktu. Catatan Ibnu Hanbal menunjukkan bahwa pada suatu saat terdapat tujuh puluh orang yang tinggal dengan pekerja pada waktu luang mereka. Di dalam masjid yang sama, Nabi Juga pernah

penyelesaikan seluruh persoalan hukum.

*Suffa* bukanlah salah satunya sekolah yang ada di Madinah, paling tidak terdapat sembilan Masjid di Madinah pada Masa Nabi, dan masing-masing dari masjid itu juga dimanfaatkan sebagai sebuah sekolah. Penduduk sekitar mengirim anak-anak mereka ke masjid-masjid setempat. *Quba* terletak dekat dengan Madinah, dimana Nabi kadang kala mengunjungi dan secara pribadi mengawasi sekolah yang ada dalam Masjid itu.

Beliau juga mendorong masyarakat untuk belajar dari pada tetangga mereka. Dorongan ini membuat mereka lebih memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu pengetahuan mereka sebagaimana dianjurkan oleh Nabi mereka untuk menyampaikan kepada sesamanya segala sesuatu yang mereka dapatkan dari beliau meskipun hanya satu ayat.

Masyarakat yang aktif belajar merupakan sebuah potret masyarakat religius yang menganggap agama mereka sebagai elemen pokok dalam memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan intelektualnya. Dengan mengesampingkan pertanyaan tentang apakah *suffah* merupakan sebuah sekolah yang tetap dan teratur, paling tidak bisa dikatakan bahwa Nabi telah meluangkan banyak waktunya untuk mengajar. Sebagai tambahan, beberapa hadist yang diriwayatkan oleh beberapa sahabat menunjukkan bahwa Nabi telah mengajar berbagai kelompok masyarakat yang berasal dari tingkatan, jenis kelamin, dan usia yang berbeda.

## E. Kesimpulan

Nabi Muhammad Sebagai Pelopor dalam pendidikan, Ia membuktikan diri sebagai seorang da'i sekaligus guru dan seorang penganjur kegiatan belajar yang penuh antusias, energik, dan penyayang. Beliau selalu memperkenalkan pengetahuan dengan sangat mempertimbangkan tingkat intelegensi para pendengarnya dan Nabi Muhammad sebagai Pendidik baca tulis Al-Qur'an yang bersifat religius saja tetapi pendidikan yang di bangun oleh Nabi bersifat fleksibel sekaligus Lembaga pendidikan dan universitas petama pendidikan yang ada di Suffa, beliau juga mendorong masyarakat untuk belajar dari pada tetangga mereka. Dorongan ini membuat mereka lebih memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu pengetahuan mereka sebagaimana dianjurkan oleh Nabi mereka untuk menyampaikan kepada sesamanya segala sesuatu yang mereka dapatkan dari beliau meskipun hanya satu ayat. Masyarakat yang aktif belajar merupakan sebuah potret masyarakat religius yang menganggap agama mereka sebagai elemen pokok dalam memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan intelektualnya. Dengan mengesampingkan pertanyaan tentang apakah suffah merupakan sebuah sekolah yang tetap dan teratur, paling tidak bisa dikatakan bahwa Nabi telah meluangkan banyak waktunya untuk mengajar. Sebagai tambahan, beberapa hadist yang diriwayatkan oleh beberapa sahabat menunjukkan bahwa Nabi telah mengajar berbagai kelompok masyarakat yang berasal dari tingkatan, jenis kelamin, dan usia yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman An-Nawawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Diponegoro, 1992)
- Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Crsd Press, 2005), Cet, 1
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet ke-1
- Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (jakarta : Ciputat Pers, 2002), Cet, ke-1
- D. Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : PT al-Muarif, 1989), Cet, ke-8,
- Handiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta, Bina Aksara 1988).
- H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Aksara, 1994), Cet, 4
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta : PT Pustaka Panjimas, 1982)
- James E. Royster, *Muhammad as a Teacher and Exemplar*, *The muslim World*, 68, no.4, 1978
- Noor Syam, *Pengantar Dasar-dasar kependidikan*, (Surabaya Usaha Nasional,. 1981)
- Ngalim Purwanto dkk. *Administrasi Pendidikan*, Cetakan IX, (Jakarta, Mutiara 1989)
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), Cet, 1
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996). Cet, Ke-3